

Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Lintas Mata Pelajaran dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Vika Ariska

SD Fastabiqul Khairat Samarinda

Email Korespondensi: ariskavika@gmail.com

Diterima: 2 Jun 2026

Direvisi: 22 Jun 2026

Diterbitkan: 27 Jun 2026

Abstrak: Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar menuntut adanya transformasi tata kelola pendidikan yang bergeser dari pola pengajaran konvensional yang terfragmentasi menuju pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Penelitian berbasis studi kepustakaan (*library research*) ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Lintas Mata Pelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran sangat bergantung pada efektivitas tiga pilar manajerial utama, yaitu: (1) perencanaan dan desain kurikulum terpadu yang menyinkronkan capaian pembelajaran antar-bidang studi secara koheren; (2) pengorganisasian kolaborasi guru melalui komunitas belajar profesional serta optimalisasi sumber daya fisik dan lingkungan belajar secara fleksibel; serta (3) dinamika pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) yang didukung oleh penerapan sistem asesmen otentik yang komprehensif. Meskipun pelaksanaannya kerap dihadapkan pada tantangan seperti ego sektoral, hambatan penjadwalan, dan kompleksitas penilaian formatif, satuan pendidikan dapat mengatasinya melalui kepemimpinan kolaboratif dan penguatan kapasitas pedagogis pendidik. Kesimpulan kajian ini menegaskan bahwa manajemen pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran mampu meruntuhkan sekat-sekat kaku mata pelajaran konvensional, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, serta menjadi wahana yang sangat efektif untuk mencetak generasi peserta didik yang kreatif, kolaboratif, kompeten, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: *Manajemen Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Proyek, Lintas Mata Pelajaran, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dasar di Indonesia saat ini berada dalam sebuah fase transformasi struktural dan kultural yang sangat signifikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan nasional ini dirancang sebagai bentuk respons adaptif terhadap tuntutan zaman yang bergerak dinamis, di mana sistem pendidikan dituntut untuk tidak lagi terjebak pada pola transfer pengetahuan kognitif yang kaku, linier, dan berorientasi pada hafalan semata. Di tengah arus globalisasi, disrupsi teknologi, serta kompleksitas tantangan abad ke-21, institusi pendidikan dasar dituntut untuk mampu melahirkan peserta didik yang memiliki fleksibilitas berpikir, kreativitas tinggi, kemampuan kolaborasi, serta keterampilan pemecahan masalah yang komprehensif. Untuk menjawab tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka

memperkenalkan sebuah terobosan pedagogis yang revolusioner, yakni penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini memberikan ruang kebebasan yang luas bagi satuan pendidikan, guru, dan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara kontekstual, bermakna, dan relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.

Dalam kerangka operasional Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek atau yang dikenal sebagai Project-Based Learning (PjBL) tidak lagi diposisikan sekadar sebagai metode pengajaran tambahan yang bersifat artifisial di dalam ruang kelas konvensional. Kurikulum Merdeka memiliki tiga karakteristik utama, salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Zulkarnaen et al., 2023; Afgany et al., 2023). PjBL diintegrasikan secara lintas mata pelajaran melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memungkinkan siswa menyelidiki isu-isu nyata secara kolaboratif (Reza et al., 2023). Pada tataran implementasi, PjBL diterapkan berkolaborasi dengan mata pelajaran lain; misalnya, asesmen berbasis proyek melibatkan kolaborasi antara Pendidikan Agama Islam, PKn, Seni Budaya, dan kejuruan. PjBL dalam kerangka ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan kolaborasi (Zulkarnaen et al., 2023), yang selaras dengan keterampilan abad ke-21. Meskipun demikian, tantangan implementasi tetap ada, termasuk keterbatasan pemahaman guru, infrastruktur, dan manajemen waktu (Reza et al., 2023).

Pendekatan lintas mata pelajaran ini menuntut runtuhnya tembok-tembok pemisah yang kaku antarbidang studi—seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, dan Pendidikan Pancasila. Alih-alih mengajarkan disiplin ilmu tersebut secara terfragmentasi dan terisolasi satu sama lain, guru difasilitasi untuk merajut kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema proyek investigatif yang utuh, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Melalui strategi ini, peserta didik diajak untuk melihat bahwa permasalahan nyata di dunia nyata tidak pernah berdiri sendiri dalam satu kotak disiplin ilmu, melainkan menuntut cara pandang multidimensional yang komprehensif.

Kendati gagasan konseptual mengenai pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran ini menawarkan visi transformatif yang sangat menjanjikan, realisasi empirisnya di tingkat satuan pendidikan dasar senantiasa diwarnai oleh berbagai kompleksitas manajerial yang tidak ringan. Implementasi pembelajaran berbasis proyek (PBL) lintas mata pelajaran di sekolah dasar menghadapi kompleksitas manajerial yang signifikan, terutama dalam konteks transisi dari kurikulum konvensional yang terkotak-kotak. Penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan skenario pembelajaran terintegrasi sesuai tuntutan reformasi kurikulum. Persepsi guru terhadap perubahan kurikulum di Indonesia umumnya masih berada pada tahap seleksi informasi, belum pada tahap implementasi mendalam (Nugroho et al., 2021). Ketidaksiapan ini diperparah oleh kurangnya program pengembangan profesional berkelanjutan (Nugroho et al., 2021).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, meskipun kurikulum ini menawarkan fleksibilitas dan pendekatan transdisipliner, guru SD masih mengalami miskonsepsi

dalam implementasinya. Sebagian guru bersikap skeptis dan resisten terhadap kebijakan baru, sementara yang lain antusias namun belum siap secara operasional. Integrasi penuh lintas disiplin relatif lebih mudah di tingkat SD karena diajar oleh guru kelas, namun tetap memerlukan restrukturisasi kurikulum yang komprehensif (Khomaria & Jupri, 2024). Diperlukan sosialisasi yang konseptual dan sistematis agar guru memiliki pemahaman yang jelas serta perubahan mendasar dalam pola pikir, bukan sekadar implementasi teknis.

Lebih lanjut, keberhasilan pembelajaran berbasis proyek (PBL) lintas mata pelajaran di sekolah dasar memerlukan sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru, yang diwujudkan melalui manajemen pembelajaran yang sistematis. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin akademis yang mengarahkan visi pendidikan, mengembangkan kurikulum, dan mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif termasuk pembelajaran berbasis proyek (Supriatna et al., 2024). Kepala sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah melalui perencanaan strategis dan tindakan konkret yang mendukung peningkatan kompetensi guru (Yulianto et al., 2023). Peran kepala sekolah dalam PBL mencakup penentuan arah, pengawasan, serta penyelenggaraan evaluasi setelah pelaksanaan proyek (Nurhasanah et al., 2024). Manajemen PBL mencakup perencanaan yang dimulai dengan rapat pembahasan tujuan, tema kolaborasi, dan tahapan pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan kolaboratif, hingga evaluasi berkelanjutan (Nurhasanah et al., 2024). Tanpa kerangka manajemen yang sistematis, efektivitas dan efisiensi proyek tidak dapat terjamin (Nazar et al., 2024). Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi fondasi utama kesuksesan implementasi. Kemampuan pedagogis guru menentukan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran efektif, mencakup penyusunan silabus, pengintegrasian kurikulum, dan penentuan penilaian (Sholeh et al., 2021). Pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan dan workshop diperlukan untuk memperkuat kapasitas guru.

Bertolak dari berbagai urgensi, kompleksitas teoretis, dan permasalahan empiris tersebut, kajian mendalam mengenai manajemen pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka menjadi sangat krusial untuk segera dieksplorasi secara akademis. Artikel ini disusun dengan tujuan utama untuk menelaah, mensintesis, dan merumuskan bentuk-bentuk strategi manajerial yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan dasar dalam mengelola proyek lintas disiplin secara efektif. Melalui penggunaan metode studi kepustakaan (library research), artikel ini berupaya membedah dimensi-dimensi strategis mulai dari perencanaan kurikulum terpadu, pengorganisasian kolaborasi guru, dinamika pelaksanaan di ruang kelas, hingga instrumen asesmen otentik yang berkeadilan. Diharapkan, melalui penulisan ini, kajian teoretis yang dihasilkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, sekaligus menjadi rujukan operasional yang aplikatif bagi para praktisi, pengambil kebijakan, dan pendidik di sekolah dasar dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka secara bermutu dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode studi kepustakaan dipilih karena fokus utama

kajian ini adalah mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai konsep teoretis, regulasi resmi pemerintah, gagasan ilmiah, serta temuan literatur terdahulu yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Seluruh rangkaian proses pengumpulan data dilakukan secara mandiri melalui penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang kredibel dan relevan secara akademik, tanpa memerlukan intervensi observasi atau eksperimen lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup dokumen kebijakan resmi pemerintah seperti panduan pengembangan Kurikulum Merdeka, regulasi Kementerian Pendidikan mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta naskah akademik standar isi dan proses pendidikan dasar. Adapun sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional maupun internasional, buku teks manajemen pendidikan, prosiding seminar, laporan penelitian terdahulu, serta esai akademik yang membahas dinamika implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) di satuan pendidikan.

Tahapan pelaksanaan penelitian ini dimulai dari penelusuran pustaka secara sistematis menggunakan database akademik digital dengan kata kunci spesifik seperti *Project-Based Learning*, *cross-curricular integration*, *Kurikulum Merdeka*, *elementary education*, dan *learning management*. Data yang terkumpul kemudian melalui tahap reduksi data untuk menyeleksi literatur yang memiliki tingkat kebaruan (*novelty*) dan relevansi substansial dengan fokus manajemen pembelajaran. Selanjutnya, seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti membaca secara kritis, mengklasifikasikan gagasan antarsumber, dan menafsirkan temuan literatur secara sistematis guna membangun sintesis teoretis yang utuh, objektif, dan komprehensif mengenai tata kelola pembelajaran berbasis proyek lintas disiplin di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan Desain Kurikulum Terpadu Proyek Lintas Mata Pelajaran

Perencanaan memegang posisi sebagai fondasi paling krusial dan strategis dalam menentukan arah keberhasilan manajemen pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran di lingkungan satuan pendidikan dasar. Dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka yang digagas secara nasional, perencanaan pembelajaran tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas administratif rutin berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bersifat monokuler, terisolasi, atau terkotak-kotak secara kaku per bidang studi. Perencanaan pembelajaran berbasis proyek menuntut kepala sekolah bersama tim pengembang kurikulum sekolah, tim penjaminan mutu internal, dan dewan guru untuk merancang sebuah desain kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang komprehensif. Desain terpadu ini secara radikal menuntut runtuhnya tembok-tembok pemisah yang kaku antar-mata pelajaran—seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Pendidikan Pancasila. Alih-alih mengajarkan disiplin ilmu tersebut secara terfragmentasi dan terpisah-pisah satu sama lain dalam jadwal yang kaku, para pendidik difasilitasi untuk merajut kompetensi dasar dan capaian pembelajaran dari

berbagai bidang studi yang berbeda ke dalam satu tema proyek investigatif yang utuh, kontekstual, bermakna, dan berpusat langsung pada pemecahan masalah nyata yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.

Tahap awal yang paling mendasar dalam merancang desain kurikulum terpadu ini dimulai dengan proses pemetaan dan sinkronisasi Kompetensi Dasar atau Capaian Pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang memiliki titik singgung tematik yang relevan dan koheren. Sebagai sebuah ilustrasi konkret di satuan pendidikan dasar, sekolah dapat merancang sebuah tema proyek investigatif lintas disiplin bertajuk pelestarian lingkungan hidup dan pengelolaan sampah mandiri di sekolah. Tema besar tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan secara simultan dan terpadu ke dalam berbagai mata pelajaran secara bersamaan. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), peserta didik diajak untuk mempelajari konsep ekosistem, jenis-jenis sampah organik dan anorganik, serta dampak pencemaran lingkungan terhadap kelangsungan makhluk hidup. Secara bersamaan, dalam mata pelajaran Matematika, siswa dilibatkan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai volume sampah harian di sekolah, melakukan penghitungan statistika sederhana, serta menyajikan data tersebut ke dalam bentuk diagram batang atau tabel yang sistematis. Pada saat yang sama, di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dilatih untuk menyusun laporan hasil investigasi ilmiah secara tertulis, menulis teks eksposisi, serta merancang naskah kampanye persuasif untuk mengajak warga sekolah menjaga kebersihan. Sementara itu, dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), siswa mengaplikasikan kreativitas mereka dengan memanfaatkan limbah plastik dan botol bekas menjadi produk kerajinan tangan yang bernilai guna dan estetis. Perencanaan yang sangat terintegrasi ini menuntut kepala sekolah untuk memimpin proses sinkronisasi jadwal mengajar secara cermat, sehingga para guru dari berbagai bidang studi memiliki alokasi waktu kolaboratif yang selaras dan proporsional, tanpa membuat beban belajar peserta didik menjadi berlebihan atau membingungkan.

Selain aspek sinkronisasi kompetensi dasar dan penjadwalan waktu, manajemen perencanaan kurikulum terpadu juga mencakup penyiapan kerangka kerja proyek yang sistematis dan terstruktur dengan baik. Kerangka kerja ini sekurang-kurangnya harus memuat beberapa komponen esensial, antara lain penentuan pertanyaan mendasar yang mampu memicu rasa ingin tahu siswa, perumusan tujuan pembelajaran lintas disiplin yang jelas, estimasi durasi waktu pelaksanaan proyek secara realistis, serta identifikasi kebutuhan sumber daya, alat, bahan, dan sarana prasarana pendukung yang diperlukan selama proses investigasi berlangsung. Perencanaan yang matang dan terperinci ini berfungsi sebagai peta jalan (roadmap) operasional yang memastikan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak berjalan secara sembarangan, spekulatif, atau sekadar menjadi aktivitas pengisi waktu luang di sela-sela jam kosong sekolah, melainkan bertransformasi menjadi wahana belajar yang terarah secara pedagogis. Dengan adanya perencanaan terpadu yang kokoh, para guru memiliki panduan yang sangat jelas mengenai kompetensi spesifik apa saja yang hendak ditumbuhkan pada diri siswa, bagaimana proses investigasi di lapangan akan diarahkan oleh fasilitator, serta bentuk luaran nyata apa yang secara konkret diharapkan dari peserta didik di akhir fase pembelajaran tersebut.

Lebih lanjut, dalam konteks manajemen strategis Kurikulum Merdeka,

perencanaan kurikulum terpadu ini juga menuntut adanya perubahan pola pikir yang mendasar di kalangan para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dasar. Selama bertahun-tahun, guru terbiasa bekerja di bawah bayang-bayang kurikulum yang sangat berorientasi pada penyelesaian materi buku teks. Kurikulum Merdeka menandai pergeseran fundamental dari orientasi penyelesaian materi menuju pengembangan kompetensi dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Rachmawati et al., 2022; Safitri et al., 2022). Kurikulum ini merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk mendukung pengembangan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Kurniati et al., 2022; Laila et al., 2022). Perubahan ini menuntut guru yang sebelumnya terbiasa dengan kurikulum berorientasi penguasaan materi untuk beradaptasi dengan pendekatan baru (Anjeliani et al., 2024; Ikhsani & Alfiansyah, 2023).

Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam mendukung implementasi ini, bertanggung jawab mengatur struktur sekolah dan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan (Ikhsani & Alfiansyah, 2023). Lokakarya perencanaan difasilitasi agar guru dapat menyusun modul proyek yang disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik (Rachmawati et al., 2022) serta mengembangkan asesmen lintas mata pelajaran berbasis proyek (Laila et al., 2022). Tahapan perencanaan proyek mencakup pembentukan tim fasilitator, identifikasi kesiapan sekolah, penentuan dimensi dan tema, penyusunan modul, hingga pengembangan asesmen (Sulistiawati et al., 2023). Pemanfaatan sumber belajar otentik dari lingkungan sekitar juga menjadi elemen penting dalam desain kurikulum terpadu ini (Rachmawati et al., 2022; Safitri et al., 2022). Dengan demikian, perencanaan kurikulum terpadu bukan sekadar dokumen administratif formal yang dikumpulkan untuk memenuhi syarat birokrasi dinas pendidikan, melainkan sebuah dokumen hidup yang benar-benar memandu jalannya transformasi pedagogis di ruang-ruang kelas sekolah dasar secara berkelanjutan, bermutu tinggi, dan berorientasi pada masa depan peserta didik.

2. Pengorganisasian Kolaborasi Guru dan Manajemen Sumber Daya Pembelajaran

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran di tingkat satuan pendidikan dasar tidak dapat dilepaskan dari efektivitas pengorganisasian kolaborasi antar-guru dan ketepatan manajemen sumber daya sekolah. Dalam tradisi pendidikan formal konvensional, sebagian besar guru di sekolah dasar terbiasa bekerja secara mandiri dan terisolasi di balik pintu kelas masing-masing tanpa adanya interaksi pedagogis yang intensif dengan rekan sejawat dari bidang studi lain. Kehadiran Kurikulum Merdeka mengubah paradigma tersebut secara drastis melalui tuntutan kerja tim yang bersifat kolaboratif. Kepala sekolah memegang tanggung jawab manajerial yang sangat strategis untuk membentuk dan membina komunitas belajar profesional di dalam satuan pendidikan, di mana para guru dari berbagai latar belakang bidang studi dipersatukan ke dalam satu tim fasilitator proyek lintas mata pelajaran yang solid dan memiliki visi pedagogis yang sejalan. Guru PAI, misalnya, dapat berkolaborasi dengan guru bidang studi lain untuk menciptakan pembelajaran lintas disiplin yang bermakna. Metode Project-based Learning (PjBL) mendorong kolaborasi lintas mata pelajaran untuk menangani tema tertentu. Komunitas belajar profesional menjadi wadah penting di mana guru berbagi praktik baik dan berdiskusi dalam mengimplementasikan kurikulum (Novita et al.,

2022). Dukungan masif dari semua pihak—guru, kepala sekolah, fasilitator, dan pengawas—sangat penting untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka. Kolaborasi antar guru paralel melalui diskusi dan sharing session juga menjadi strategi kepala sekolah dalam memastikan keselarasan pedagogis (Kusumawardani et al., 2022).

Pengorganisasian kolaborasi ini mencakup pembagian peran yang jelas, transparan, dan adil di antara anggota tim guru, penentuan ketua atau koordinator fasilitator proyek, serta penyusunan mekanisme koordinasi berkala untuk memantau progres belajar peserta didik secara berkelanjutan. Sebagai contoh, guru pengampu mata pelajaran sains dan matematika bekerja sama secara erat dengan guru bidang studi bahasa dan seni untuk mendampingi kelompok siswa dalam merancang eksperimen ilmiah, mengolah data kuantitatif, sekaligus menyusun laporan naratif dan presentasi visual. Kendati demikian, tantangan manajerial yang sering kali muncul pada tahap pengorganisasian ini adalah adanya perbedaan gaya mengajar, ego sektoral antar-bidang studi yang masih melekat, serta resistensi psikologis terhadap perubahan budaya kerja. Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah dituntut untuk mampu menjalankan fungsi kepemimpinan instruksional yang persuasif, memfasilitasi pelatihan internal yang berkesinambungan, serta memberikan dukungan penuh berupa penyediaan waktu khusus bagi para guru untuk melakukan perencanaan bersama.

Selain penataan sumber daya manusia melalui kolaborasi tim guru, manajemen pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran juga menuntut optimalisasi pengelolaan sumber daya fisik, finansial, dan lingkungan belajar secara kreatif. Pembelajaran berbasis proyek yang bermakna tidak boleh dibatasi secara kaku hanya di dalam empat dinding ruang kelas konvensional yang sempit dan monoton. Kepala sekolah bersama tim fasilitator harus mengorganisasikan pemanfaatan fasilitas satuan pendidikan secara fleksibel—seperti laboratorium komputer, perpustakaan sekolah, ruang keterampilan, hingga halaman terbuka hijau. Lebih dari itu, manajemen sumber daya yang efektif juga mencakup inisiatif proaktif dalam menjalin kemitraan strategis dengan lingkungan luar sekolah, seperti memanfaatkan bank sampah lokal, sentra UMKM, balai desa, atau instansi terkait di sekitar wilayah sekolah sebagai sumber belajar autentik bagi peserta didik.

Manajemen sumber daya yang efisien turut mencakup tata kelola anggaran keuangan, terutama pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau sumber pendanaan sah lainnya secara transparan, akuntabel, dan tepat sasaran. Alokasi anggaran tersebut diprioritaskan untuk pengadaan bahan-bahan penunjang investigasi proyek yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga kendala keterbatasan finansial tidak menjadi batu sandungan yang menghambat kreativitas dan produktivitas belajar peserta didik. Melalui pengorganisasian kolaborasi guru yang harmonis dan manajemen sumber daya yang terencana dengan baik, satuan pendidikan dasar dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, di mana setiap komponen sekolah bergerak secara sinergis untuk mendukung tercapainya kompetensi holistik peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

3. Dinamika Pelaksanaan di Ruang Kelas dan Sistem Asesmen Otentik Kurikulum Merdeka

Tahap pelaksanaan di ruang kelas merupakan wujud nyata, titik kulminasi,

sekaligus puncak dari seluruh rangkaian desain perencanaan serta pengorganisasian manajerial yang telah dirancang secara matang sebelumnya oleh pihak satuan pendidikan. Dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran di lingkungan sekolah dasar, dinamika ruang kelas mengalami pergeseran paradigma secara drastis dan mendasar. Paradigma lama yang selama ini mendominasi pendidikan konvensional – yakni model pengajaran yang kaku, linier, dan berpusat pada guru di mana siswa diposisikan sebagai penerima pasif informasi – ditinggalkan secara total. Sebagai gantinya, ekosistem ruang kelas disulap menjadi ruang publik yang dinamis, interaktif, dan sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Di dalam ekosistem baru ini, para siswa diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial, maupun gaya belajar. Kelompok-kelompok heterogen ini dibentuk dengan tujuan agar anak-anak dapat berlatih secara langsung melakukan investigasi mandiri, merumuskan hipotesis ilmiah berdasarkan pengamatan di lingkungan sekitar, mengumpulkan data empiris secara faktual, berdiskusi secara aktif guna memecahkan masalah terbuka yang kompleks, hingga pada akhirnya merancang dan menciptakan produk akhir proyek secara kolaboratif. Seiring dengan perubahan ekosistem tersebut, peranan guru pun mengalami pergeseran fungsi yang sangat signifikan. Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber kebenaran atau penyampai informasi yang otoriter, melainkan bertransformasi secara mulia menjadi fasilitator, mentor, katalisator, dan pendamping belajar yang senantiasa kebersamai proses berpikir kritis siswa secara konstruktif manakala mereka menghadapi berbagai kendala di lapangan.

Beberapa kajian menegaskan bahwa guru sebagai fasilitator bertanggung jawab memfasilitasi pembelajaran, mengarahkan siswa berperan aktif, dan mendorong berpikir kritis (Harefa et al., 2022; Ramadhan, 2024). Guru juga berperan sebagai katalisator yang mendorong transformasi dan mempercepat perubahan di lingkungan belajar (Putri et al., 2023; Widiya & Radia, 2023). Sebagai pendamping, guru kebersamai siswa menghadapi kendala dalam proses pembelajaran, membimbing mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara konstruktif (Harefa et al., 2022; Manu, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan guru sebagai fasilitator dapat meningkatkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa secara signifikan (Manu, 2023; Ramadhan, 2024).

Kendati visi transformatif tersebut sangat ideal dan menjanjikan, dinamika pelaksanaan di ruang kelas dalam praktiknya sering kali diwarnai oleh berbagai tantangan operasional yang kompleks, pelik, dan menuntut ketelatenan tinggi dari seorang pendidik. Pada tataran operasional di sekolah dasar, sebagian peserta didik kerap kali mengalami kesulitan yang cukup berarti dalam hal manajemen waktu kelompok, di mana mereka belum terbiasa mengatur ritme kerja mandiri tanpa komando yang kaku dari guru. Selain itu, dinamika kelompok sering kali diwarnai oleh fenomena ketimpangan kontribusi kerja antar-anggota kelompok, di mana tugas-tugas investigasi berat akhirnya hanya dibebankan pada segelintir anak yang lebih dominan atau pandai, sementara anggota kelompok lainnya bersikap pasif. Tantangan operasional berikutnya muncul ketika para siswa dihadapkan pada masalah terbuka yang sengaja dirancang tanpa memiliki satu jawaban tunggal yang pasti. Situasi ini sering kali memicu kebingungan massal, kecemasan, atau hilangnya arah kerja

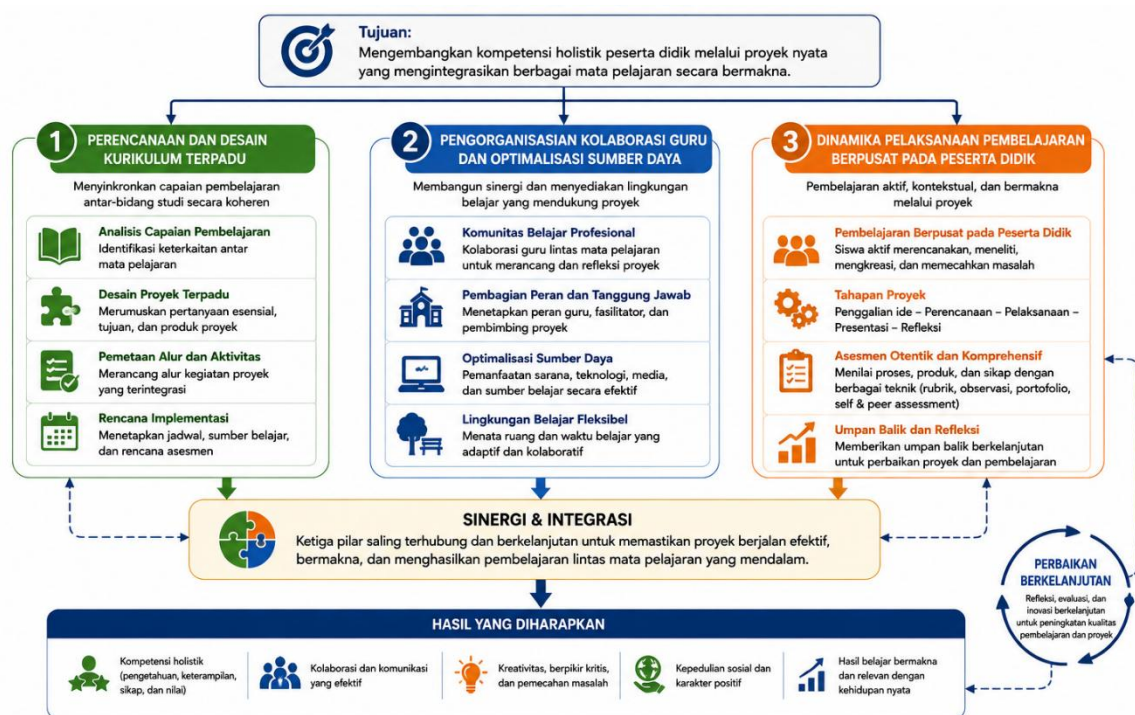
kelompok karena anak-anak terbiasa berlindung di balik kenyamanan soal-soal pilihan ganda yang instan.

Di sinilah kepiawaian manajemen kelas dari seorang guru diuji secara maksimal. Untuk merespons berbagai hambatan operasional tersebut, guru harus mampu menerapkan teknik scaffolding secara tepat—yakni memberikan dukungan, bimbingan, dan stimulus terarah yang porsinya secara bertahap dikurangi seiring dengan semakin meningkatnya kemandirian, kepercayaan diri, dan kompetensi berpikir kritis siswa. Guru juga memegang tanggung jawab moral dan manajerial yang besar untuk menjaga agar dinamika kelompok tetap berjalan dalam koridor yang kondusif, inklusif, dan kolaboratif melalui pemantauan progres berkala (monitoring milestones). Melalui pendekatan intervensi yang humanis namun tegas, guru harus memastikan secara adil bahwa setiap suara anak, betapapun pemalu atau lambatnya mereka dalam memahami materi, tetap didengar, dihargai, dan diberi ruang untuk berkontribusi. Potensi unik dari masing-masing anggota kelompok harus benar-benar terakomodasi dengan baik dalam seluruh rangkaian proses investigasi proyek tersebut, sehingga tidak ada satupun peserta didik yang merasa terpinggirkan atau terasingkan dari kelompoknya.

Di samping tantangan pengelolaan dinamika interaksi di ruang kelas, aspek manajerial yang tidak kalah krusial dan menuntut perhatian ekstra dalam kerangka Kurikulum Merdeka berkaitan erat dengan pelaksanaan sistem asesmen atau penilaian pembelajaran. Sistem asesmen konvensional yang selama ini hanya mengandalkan ujian tulis serentak di akhir semester terbukti tidak lagi memadai untuk mengukur keberhasilan pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran. Kurikulum Merdeka secara tegas dan konsisten mengamanatkan penerapan asesmen otentik (authentic assessment) yang bersifat komprehensif, formatif, dan menyeluruh. Sistem asesmen otentik ini dirancang melalui tiga tahapan utama yang berkesinambungan, yang mencakup asesmen diagnostik di awal proyek untuk memetakan kesiapan awal siswa, asesmen formatif yang dilakukan secara terus-menerus selama proses proyek berlangsung guna memantau perkembangan belajar sekaligus memberikan umpan balik langsung, hingga asesmen sumatif di akhir proyek yang mengevaluasi keseluruhan proses dan hasil kerja siswa.

Dalam kerangka asesmen otentik Kurikulum Merdeka, para pendidik dilarang keras untuk terjebak pada pola penilaian lama yang hanya melihat dan menilai hasil akhir berupa produk fisik semata. Sebaliknya, guru diwajibkan untuk menilai keseluruhan proses secara holistik. Proses berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dalam tim, tingkat kreativitas dalam memecahkan masalah, keterampilan komunikasi verbal maupun tertulis saat mempresentasikan hasil karya, serta internalisasi nyata dari nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila—seperti gotong royong, berkebinekaan global, mandiri, dan bernalar kritis—menjadi komponen utama yang wajib dinilai sepanjang proyek berjalan. Untuk mendukung objektivitas dan keadilan dalam penilaian tersebut, para guru dituntut untuk menguasai dan menggunakan berbagai instrumen asesmen modern yang bervariasi. Penggunaan instrumen seperti rubrik holistik yang memiliki kriteria penilaian terperinci, jurnal refleksi harian tempat siswa menuliskan pengalaman dan hambatan belajar mereka, penilaian sejawat di mana siswa saling menilai kontribusi rekan sekelompoknya secara objektif, serta portofolio komprehensif yang merekam jejak karya dari awal hingga akhir,

menjadi instrumen wajib yang harus dikuasai oleh setiap pendidik di sekolah dasar. Melalui penerapan sistem asesmen otentik yang berkeadilan, transparan, dan objektif ini, manajemen pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran dapat mengukur capaian kompetensi peserta didik secara bermutu tinggi, utuh, akurat, dan sejalan dengan jiwa transformasi pendidikan nasional yang memanusiakan manusia. Berikut adalah kerangka konseptual model manajemen pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran.



Gambar 1. Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Lintas Mata Pelajaran

Model manajemen pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran dalam sebagaimana gambar 1 menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran sangat ditentukan oleh sinergi tiga pilar utama, yaitu perencanaan kurikulum terpadu, pengorganisasian kolaborasi guru dan sumber daya, serta pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan dukungan asesmen otentik. Ketiga pilar tersebut membentuk sistem manajemen yang saling terintegrasi sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan kolaboratif. Melalui siklus refleksi dan perbaikan berkelanjutan, model ini mendorong peningkatan kompetensi holistik peserta didik, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta karakter positif yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menegaskan bahwa manajemen pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran (*cross-curricular project*) merupakan instrumen manajerial yang sangat esensial dan strategis dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada sinergi tiga pilar utama, yaitu perencanaan dan desain kurikulum terpadu yang menyinkronkan capaian pembelajaran lintas disiplin ilmu, pengorganisasian

kolaborasi guru melalui komunitas belajar profesional serta optimalisasi sumber daya sekolah, serta dinamika pelaksanaan kelas yang berpusat pada siswa yang didukung oleh sistem asesmen otentik dan komprehensif.

Kendati dihadapkan pada berbagai hambatan operasional seperti fragmentasi kurikulum tradisional, ego sektoral antar-bidang studi, keterbatasan fasilitas, hingga tantangan dalam pengukuran asesmen formatif, satuan pendidikan dapat mengatasinya melalui kepemimpinan kepala sekolah yang kolaboratif dan penguatan kapasitas pedagogis guru. Pada akhirnya, manajemen pembelajaran berbasis proyek ini terbukti mampu meruntuhkan sekat-sekat kaku mata pelajaran konvensional, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mentransformasikan proses pendidikan menjadi wahana yang efektif untuk mencetak generasi penerus bangsa yang kreatif, kolaboratif, kompeten, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Afgany, D. M., Fajriah, Y. N., Nursalam, H., & Soni, M. (2023). The Differences Between the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum: Teacher's Understanding. *English Education and Applied Linguistics Journal (Eeal Journal)*, 6(3), 164–172. <https://doi.org/10.31980/eeal.v6i3.78>
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (Jiepp)*, 4(2), 294–302. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Hafidah, R., & Sunardi, S. (2023). Pendidikan di Indonesia Berdasarkan Aliran Pendidikan (Konsep dan Praktik). *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1335–1345. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4987>
- Harefa, Z. V., Tafonao, T., Harefa, D., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen. *Kharismata Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 211–228. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.128>
- Ikhsani, N. M. I., & Alfiansyah, I. (2023). Persepsi Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1597–1608. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7132>
- Khomaria, I., & Jupri, A. (2024). Teachers' Perception of Numeracy in Mathematics Learning in the Merdeka Curriculum. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(2), 396–407. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i2.71808>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Kusumawardani, D. A., Sapitri, L., & Dewi, M. R. (2022). Merdeka Curriculum implementation at Granada Islamic Integrated and Dhuhaa Islamic Junior High School in Tangerang City. *Curricula Journal of Curriculum Development*, 1(2), 157–174. <https://doi.org/10.17509/curricula.v1i2.53569>
- Laila, I., Marliansyah, I. S., & Wardarita, R. (2022). Kurikulum Prototipe Pendidikan

- Paradigma Masa Depan. *Jurnal Visionary Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(2), 28. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i2.6157>
- Manu, G. A. (2023). Memahami Pendidikan Secara Komprehensif-Integratif Melalui Tokoh Romo Mangun. Tut Wuri Handayani *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 123-133. <https://doi.org/10.59086/jkip.v2i4.372>
- Nazar, E. R., Nasir, N., Bagea, I., & Abubakar, A. (2024). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 18-31. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i1.p18-31>
- Novita, M., Kusumaningsih, W., Wardana, Y. S., Behera, S. K., Mujiono, M., & Iskandar, F. (2022). Advancing Indonesian Education through the Three Penggerak Programs. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12462>
- Nugroho, O. F., Permanasari, A., Firman, H., & Riandi, R. (2021). The Importance of Stem Based Education in Indonesia Curriculum. *Pedagonal Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 56-61. <https://doi.org/10.33751/pedagonal.v5i2.3779>
- Nurhasanah, N., Gani, A., Bedi, F., Ayu, S. M., & Junaidah, J. (2024). Efektivitas Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Sabilussa'adah. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1089-1101. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3568>
- Putri, N. S. E., Setiani, F., & Fath, M. S. A. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194-201. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Ramadhan, A. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Potensi Siswa. *Tarbiyah Bil Qalam Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(1). <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i1.198>
- Reza, F., Rohmah, Z., & Abdullah, N. N. (2023). Challenges in Implementing Kurikulum Merdeka for EFL Teachers. *Jeels (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 10(2), 439-469. <https://doi.org/10.30762/jeels.v10i2.1899>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sholeh, M., Jannah, R., Mahmudah, M., & Khairunnisa, K. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Efektif dan Bermakna Di Mi Perwanida Blitar. *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 16. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i2.4301>

- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Supriatna, E., Dhuhani, E. M., & Ahyani, E. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Terhadap Prestasi Siswa: Pendekatan Manajemen Pendidikan yang Efektif. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(1), 157–168. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.574>
- Widiya, A. W., & Radia, E. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS. *Aulad Journal on Early Childhood*, 6(2), 127–136. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.477>
- Yulianto, T., Siswanto, N. D., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2023). Analisis Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru pada Lembaga Pendidikan. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1349–1358. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5136>
- Zulkarnaen, Z., Wardhani, J. D., Katoningsih, S., & Asmawulan, T. (2023). Manfaat model Pembelajaran Project Based Learning untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 394–409. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52951>